

Abhidhammattha Sangaha rangkuman (Bahasa Indonesia)
Oleh [Candra Taruna](#) pada [Kamis, 09 Agustus 2012 pukul 21.17](#)
by : AriyaKumara

sumber :

<http://www.wihara.com/forum/ruang-abhidharma/12473-abhidhammattha-sangaha.html>

ABHIDHAMMATTHA SANGAHA

Panduan Abhidhamma

Bab 1 Ringkasan tentang Kesadaran

Kata-Kata Pujian

1. *Setelah memberi penghormatan kepada Yang Tercerahkan Sepenuhnya, Yang Tiada Bandingnya, beserta Ajaran Agung dan Perkumpulan Mulia, saya akan mengucapkan panduan Abhidhamma – sebuah ringkasan hal-hal yang terkandung dalam Abhidhamma.*

Penjelasan :

Setelah memberi penghormatan kepada :

Sesuai dengan tradisi Buddhis Pali, para pengulas Dhamma mengawali ulasannya dengan sebuah syair penghormatan kepada Sang Tiratana (Buddha, Dhamma, dan Sangha). Demikian juga sesuai dengan kebiasaan ini, sang penulis, Acariya Anuruddha, mengawali ulasannya dengan sebuah syair pujian di mana ia mengungkapkan penghormatan kepada Sang Tiratana. Pikiran penghormatan terhadap objek yang patut dihormati merupakan karma baik, apalagi jika diarahkan kepada objek yang paling patut dihormati (Sang Tiratana), jasa kebajikan yang dihasilkan sangat besar. Jasa kebajikan yang dihasilkan ini dapat menangkal rintangan bagi pemenuhan usaha kebajikan seseorang dan mendukung keberhasilan penyelesaiannya. Ditambah lagi, bagi seorang pengikut Sang Buddha menulis buku tentang Dhamma merupakan kesempatan berharga untuk mengembangkan kesempurnaan kebijaksanaan (pannaparami). Oleh sebab itu, ketika mengawali karyanya, sang penulis mengungkapkan kegembiraannya mendapatkan kesempatan ini dengan kata-kata pujian.

Yang Tercerahkan Sepenuhnya :

Sang Buddha disebut Yang Tercerahkan Sepenuhnya (sammāsambuddha) karena Beliau seseorang yang telah memahami dengan sendirinya sifat pokok semua fenomena baik dalam karakteristiknya yang khusus maupun umum.

Istilah ini menyatakan pengetahuan langsung dari semua realitas yang diperoleh tanpa bantuan dari seorang guru.

Sang Buddha juga disebut Yang Tiada Bandingnya (atula) karena kualitas dan atribut Beliau tidak dapat disamai oleh makhluk mana pun juga.

Walaupun para Arahat memiliki kualitas moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan yang dapat dibedakan yang cukup untuk mencapai pembebasan, tidak ada yang memiliki kebajikan yang tak terhitung dan tak terukur yang dimiliki seorang Buddha yang sempurna – sepuluh kekuatan pengetahuan Sang Tathagata (Majjhima Nikaya 12), empat landasan keyakinan diri (Majjhima Nikaya 12), pencapaian belas kasih

agung (Patisambhidamagga i, 126), dan pengetahuan kemahatahuan yang tak terhalangi (Patisambhidamagga i, 131).

Oleh sebab itu Sang Buddha adalah tanpa bandingannya di antara semua makhluk.

Seperti yang dikatakan :

“Terdapat seseorang, para bhikkhu,

yang unik, tanpa bandingannya, tanpa imbangannya, tiada bandingnya,

tiada yang setara dengannya, tiada yang menyamainya,

tak tertandingi, yang terbaik di antara para manusia

– Sang Tathagata, Arahat, Yang Tercerahkan Sepenuhnya ” (Anguttara Nikaya I:13/i, 22).

Ajaran Agung :

Ajaran, atau Dhamma, menunjuk pada tiga aspek dari belajar (pariyatti), praktek (patipatti), dan realisasi (pavedha). “Belajar” adalah mempelajari Tipitaka, kitab yang mencatat ajaran Sang Buddha, yang terdiri dari tiga kumpulan dari Vinaya, Sutta, dan Abhidhamma. “Praktek” adalah tiga unsur pelatihan dalam kebajikan, konsentrasi, dan kebijaksanaan. “Realisasi” adalah penembusan jalan di atas duniawi dan pencapaian buah yang mulia. Masing-masing merupakan landasan bagi yang berikutnya, karena belajar menyediakan pedoman bagi praktek dan praktek membawa pada penembusan realisasi. Ajaran disebut “agung” (saddhamma) dalam arti benar dan baik, karena ketika ia diterapkan sesuai dengan instruksi Sang Buddha ia pasti membawa pada pencapaian Nibbana, kebenaran dan kebajikan tertinggi.

Dan Perkumpulan Mulia :

Kata “gana” yang berarti kumpulan atau kelompok, digunakan di sini sebagai sinonim dari sangha, komunitas atau perkumpulan. Terdapat dua jenis Sangha: Sangha konvensional (sammuti-sangha), perkumpulan para bhikkhu dan bhikkhu, pertapa pria dan wanita yang telah ditahbiskan sepenuhnya; dan Sangha para mulia (ariyasangha), yang disebutkan dalam syair penghormatan ini sebagai “Perkumpulan Mulia”. Perkumpulan Mulia adalah komunitas suci para pengikut Sang Buddha yang telah menyelesaikan – yaitu empat pasang makhluk yang telah sampai pada tingkatan orang mulia, yang dibedakan dalam delapan jenis berdasarkan apakah mereka telah mencapai sang jalan atau buah dari pemasuk arus, yang kembali sekali, yang tidak kembali, dan Arahat.

Saya akan mengucapkan panduan Abhidhamma :

Judul karya ini, Abhidhammattha Sangaha, secara harfiah berarti “ringkasan hal-hal yang terkandung dalam Abhidhamma”, yaitu dalam ajaran (dhamma) Sang Buddha yang khusus atau unggul (abhi) yang diturunkan di dalam Abhidhamma Pitaka. Pernyataan sang penulis, “Saya akan mengucapkan” mengingatkan kita bahwa teks ini dimaksudkan untuk dibaca dan dipelajari dalam hati sehingga akan selalu ada bagi kita sebagai alat untuk menganalisis realitas.

Realitas Tertinggi Berunsur Empat

*2. Hal-hal yang terkandung dalam Abhidhamma,
yang diucapkan di sini, semuanya berunsur empat
dari sudut pandang realitas tertinggi :
kesadaran, faktor-faktor mental, materi dan Nibbana.*

Penjelasan :

Dari sudut pandang realitas tertinggi :

Berdasarkan filosofi Abhidhamma, terdapat dua jenis realitas – konvensional (sammuti) dan tertinggi (paramattha). Realitas konvensional merupakan rujukan pemikiran konseptual biasa (pannati) dan cara pengungkapan konvensional (vohara). Ini termasuk beberapa entitas seperti makhluk hidup, orang, pria, wanita, hewan, dan objek-objek stabil yang bertahan lama yang menyusun gambaran dunia kita yang belum dianalisis. Filosofi Abhidhamma mempertahankan bahwa gagasan-gagasan ini tidak memiliki keabsahan tertinggi karena objek yang mereka tunjuk tidak ada dengan sendirinya sebagai realitas yang tidak dapat diuraikan lagi. Cara keberadaan mereka adalah konseptual, bukan yang sebenarnya. Mereka adalah hasil dari konstruksi mental (parikkappa), bukan realitas yang ada dengan alasan dari sifatnya sendiri.

Sebaliknya, realitas tertinggi, merupakan hal-hal yang ada dengan alasan dari sifat hakikinya sendiri (svabhava). Inilah dhamma: komponen kehidupan yang terakhir, yang tidak dapat diuraikan lagi, entitas pokok yang berasal dari analisis pengalaman yang dilakukan dengan benar. Keberadaan ini tidak dapat diuraikan lagi, tetapi ia sendiri adalah batas terakhir dari analisis, penyusun sejati dari banyak pengalaman yang kompleks. Oleh sebab itu kata “paramattha” diterapkan untuk mereka, yang berasal dari “parama” = pokok, tertinggi, terakhir, dan “attha” = realitas, hal.

Realitas tertinggi tidak hanya dicirikan dari sudut ontologis [*cabang ilmu filsafat yang membahas tentang hakikat yang ada yang merupakan realitas baik berbentuk jasmani atau kongkrit maupun rohani atau abstrak*] sebagai keberadaan yang tertinggi, tetapi juga dari sudut epistemologis [*cabang ilmu filsafat yang berurusan dengan hakikat dan ruang lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasar-dasarnya serta bertanggung jawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan yang dimiliki*] sebagai objek tertinggi dari pengetahuan yang benar. Sebagai contoh, “makhluk” dan “pria”, dan “wanita” adalah konsep yang menyatakan bahwa hal-hal yang mereka tunjukkan memiliki kesatuan tertinggi yang tidak dapat diuraikan lagi. Namun, ketika kita dengan bijaksana menyelidiki hal-hal ini dengan alat analitis dari Abhidhamma, kita menemukan bahwa mereka tidak memiliki hal yang tertinggi yang dinyatakan oleh konsep itu, tetapi hanya realitas konvensional sebagai suatu rakitan dari faktor-faktor yang tidak kekal, dari proses mental dan fisik. Dengan demikian dengan memeriksa realitas konvensional dengan kebijaksanaan, kita akhirnya tiba pada keadaan sebenarnya yang objektif yang terletak di belakang konstruksi konseptual kita. Adalah keadaan sebenarnya inilah – dhamma, yang mempertahankan sifat hakikinya tidak bergantung dari fungsi konstruktif pikiran – yang membentuk realitas tertinggi dalam Abhidhamma.

Walaupun realitas tertinggi ada sebagai inti konkret dari segala hal, mereka sangat halus dan mendalam sehingga seorang awam yang tidak terlatih tidak dapat mengetahuinya. Orang yang demikian tidak dapat melihat realitas tertinggi karena pikirannya dikaburkan oleh konsep-konsep, yang membentuk realitas ke dalam penampilan yang didefinisikan secara konvensional. Hanya dengan cara kebijaksanaan atau perhatian yang cermat pada segala hal (yoniso manasikara) seseorang dapat melihat melampaui konsep dan mengambil realitas tertinggi sebagai objek pengetahuannya. Demikianlah paramattha dijelaskan sebagai yang menjadi jangkauan bagi pengetahuan tertinggi [Paramassa uttamassa nanassa attho gocaro – Vibhavini-Tika].

Semuanya berunsur empat :

Dalam sutta-sutta Sang Buddha biasanya menganalisis suatu makhluk atau individu ke dalam lima jenis realitas tertinggi, lima kelompok kehidupan (pancakkhanda): materi, perasaan, persepsi, bentukan mental, dan kesadaran. Dalam pengajaran Abhidhamma, yang tertinggi dikelompokkan dalam empat kategori yang disebutkan dalam teks ini. Tiga yang pertama – kesadaran, faktor-faktor mental, dan materi – meliputi semua realitas berkondisi. Lima kelompok kehidupan dari pengajaran suttanta dimasukkan dalam tiga kategori ini. Kelompok kesadaran (vinnanakkhanda) di sini dimasukkan ke dalam kesadaran

(citta), kata “citta” umumnya digunakan untuk menunjuk pada kelompok-kelompok kesadaran yang berbeda-beda yang dibedakan dengan yang menyertainya. Tiga kelompok kehidupan yang pertengahan, dalam Abhidhamma, semuanya dimasukkan dalam kategori faktor-faktor mental (cetasika), keadaan mental yang muncul bersama dengan kesadaran yang melakukan fungsi-fungsi yang berbeda. Filosofi Abhidhamma menyebutkan lima puluh dua faktor mental: kelompok perasaan dan persepsi masing-masing dihitung sebagai satu faktor; kelompok bentukan mental (sankharakkhanda) dari sutta-sutta dengan halus dibagi ke dalam lima puluh faktor. Kelompok materi, tentu saja, sama dengan kategori materi (rupa) dalam Abhidhamma, yang kemudian akan dibagi ke dalam dua puluh delapan jenis fenomena materi.

Pada tiga jenis realitas ini, yang adalah berkondisi, ditambahkan realitas keempat, yang adalah tidak berkondisi. Realitas itu, yang tidak termasuk dalam lima kelompok kehidupan adalah Nibbana, keadaan pembebasan terakhir dari penderitaan yang melekat pada keberadaan yang berkondisi. Dengan demikian dalam filosofi Abhidhamma semuanya ada empat realitas tertinggi ini : kesadaran, faktor-faktor mental, materi dan Nibbana.

Empat Kelompok Kesadaran

3. *Dari semuanya, kesadaran, pertama-tama, terdiri dari empat kelompok :*

- (i) kesadaran alam-inaera;*
- (ii) kesadaran alam-bermateri-halus;*
- (iii) kesadaran alam-tak-bermateri;*
- (iv) kesadaran di atas duniawi.*

Penjelasan :

Kesadaran : Bab pertama Abhidhammattha Sangaha dicurahkan untuk membahas tentang citta, kesadaran atau pikiran, yang pertama dari empat realitas tertinggi.

Kesadaran diambil sebagai pembahasan pertama karena fokus analisis Buddhis atas realitas adalah pengalaman, dan kesadaran adalah unsur pokok dalam pengalaman, yang menyusun pengetahuan atau kesadaran atas suatu objek.

Kata Pali “citta” berasal dari akar kata kerja, “citi”, menyadari, mengetahui. Para komentator [pengulas teks Buddhis] mendefinisikan citta dalam tiga cara: sebagai agen [pelaku], sebagai alat, dan sebagai aktivitas.

Sebagai agen, citta adalah yang menyadari suatu objek.

Sebagai alat, citta adalah alat di mana faktor-faktor mental yang menyertainya menyadari objek tersebut. Sebagai aktivitas, citta itu sendiri tak lain merupakan proses menyadari objek tersebut.

Definisi ketiga, dalam pengertian aktivitas semata, dianggap sebagai yang paling cocok di antara ketiganya: yaitu, *citta pada dasarnya suatu aktivitas atau proses menyadari*

atau mengetahui suatu objek.

Ia bukan agen atau alat

yang memiliki keberadaan yang sebenarnya

di dalam dirinya sendiri terpisah dari aktivitas menyadari.

Definisi dalam pengertian agen dan alat diberikan untuk menyangkal pandangan salah dari mereka yang menyatakan bahwa suatu diri atau ego yang kekal adalah agen dan alat kesadaran.

Para pemikir Buddhis menunjukkan, dengan cara definisi ini, bahwa *bukanlah suatu diri yang melakukan tindakan menyadari, tetapi citta atau kesadaran.*

Citta ini tak lain adalah tindakan menyadari,

dan tindakan itu sesungguhnya tidak kekal,

dicirikan dengan muncul dan lenyapnya.

Untuk menjelaskan sifat dari semua realitas tertinggi, para komentator Pali memberikan empat alat pendefinisian dengan cara di mana ia dapat dibatasi. Keempat alat itu adalah :

- (1) karakteristiknya (lakkhana), yaitu sifat fenomena yang menonjol;
- (2) fungsinya (rasa), pelaksanaan dari suatu tugas yang konkret (kicca) atau pencapaian dari suatu tujuan (sampatti);
- (3) perwujudannya (paccupatthana), cara ia menghadirkan dirinya di dalam pengalaman; dan
- (4) sebab terdekatnya (padatthana), kondisi utama di mana ia bergantung.

Dalam hal citta, karakteristiknya adalah mengetahui suatu objek (vijanana).

Fungsinya adalah menjadi “pelopor” (pubbangama) dari faktor-faktor mental di mana ia memimpin faktor-faktor mental dan selalu disertai oleh faktor-faktor mental ini.

Perwujudannya – cara ia muncul dalam pengalaman meditator – adalah suatu kelanjutan dari proses-proses (sandhana).

Sebab terdekatnya adalah pikiran-dan-materi (namarupa), karena kesadaran tidak dapat muncul sendiri, tanpa kehadiran faktor-faktor mental dan fenomena materi.

Sementara citta memiliki karakteristik sebagai yang menyadari objek, suatu karakteristik yang tetap sama dalam semua perwujudannya yang berbeda-beda, Abhidhamma membedakan citta ke dalam berbagai macam jenis.

Jenis-jenis ini, yang juga disebut citta, dihitung sebanyak 89 jenis atau, oleh metode pembedaan yang lebih halus, sebanyak 121 jenis. (Lihat tabel 1.1.)

Apa yang kita biasanya anggap sebagai suatu kesadaran sesungguhnya adalah serangkaian citta, tindakan sesaat dari kesadaran, yang terjadi dalam rangkaian yang cepat di mana kita tidak dapat mendeteksi kejadiannya yang terpisah, yang jenisnya beraneka ragam.

Abhidhamma tidak hanya membedakan jenis-jenis kesadaran, tetapi lebih penting lagi, ia juga memperlihatkan sebagai yang teratur ke dalam suatu alam semesta, suatu keseluruhan yang terjalin erat dan menyatu.

Tabel 1.1: 89 dan 121 Citta Secara Sekilas

CITTA DUNIAWI 81

Citta alam-indra 54

Citta tidak bermanfaat 12

- (1) – (8) Citta yang berakar pada keserakahan 8
- (9) – (10) Citta yang berakar pada kebencian 2
- (11) – (12) Citta yang berakar pada delusi 2

Citta tidak berakar 18

- (13) – (19) Yang diakibatkan oleh yang tidak bermanfaat 7
- (20) – (27) Yang diakibatkan oleh yang bermanfaat 8
- (28) – (30) Fungsional tak berakar 3

Citta indah alam-indra 24

- (31) – (38) Alam-indra yang bermanfaat 8
- (39) – (46) Yang dihasilkan oleh alam-indra 8
- (47) – (54) Alam-indra yang fungsional 8

Citta alam-bermateri-halus 15

- (55) – (59) Alam-bermateri-halus yang bermanfaat 5
- (60) – (64) Yang dihasilkan oleh alam-bermateri-halus 5
- (65) – (69) Alam-bermateri-halus yang fungsional 5

Citta alam-tak-bermateri 12

- (70) – (73) Alam-tak-bermateri yang bermanfaat 4
- (74) – (77) Yang dihasilkan oleh alam-tak-bermateri 4
- (78) – (81) Alam-tak-bermateri yang fungsional 4

CITTA DI ATAS DUNIAWI 8 atau 40

Citta bermanfaat di atas duniawi 4 atau 20

- (82) atau (82) – (86) Jalan pemasuk arus 1 atau 5
- (83) atau (87) – (91) Jalan yang kembali sekali 1 atau 5
- (84) atau (92) – (96) Jalan yang tidak kembali 1 atau 5
- (85) atau (97) – (101) Jalan Arahata 1 atau 5

Citta yang dihasilkan di atas duniawi 4 atau 20

- (86) atau (102) – (106) Buah pemasuk arus 1 atau 5
- (87) atau (107) – (111) Buah yang kembali sekali 1 atau 5
- (88) atau (112) – (116) Buah yang tidak kembali 1 atau 5
- (89) atau (117) – (121) Buah Arahata 1 atau 5

Untuk itu Abhidhamma menggunakan beberapa prinsip pengelompokan yang tumpang tindih. Yang pertama, diperkenalkan dalam bagian Sangaha ini, adalah *alam (bhumi) dari kesadaran*. Terdapat empat alam kesadaran. Tiga adalah duniawi :

alam indera, alam bermateri halus, dan alam tak bermateri; alam yang keempat adalah di atas duniawi. Kata “*avacara*”, lingkungan, yang memberi sifat tiga alam pertama, berarti “yang bergerak di, atau sering, suatu tempat tertentu.” Tempat yang sering adalah alam kehidupan (juga *bhumi* [dalam bahasa Pali]) yang ditunjukkan oleh nama alam itu, yaitu, alam kehidupan indera, bermateri halus, dan tak bermateri. Namun, walaupun tiga alam kesadaran memiliki hubungan dekat tertentu dengan alam kehidupan yang berkaitan, mereka tidaklah sama. Alam kesadaran merupakan kategori untuk mengelompokkan jenis-jenis citta, alam kehidupan merupakan alam atau dunia di mana makhluk-makhluk terlahir kembali dan di mana mereka melewati hidupnya.

Meskipun demikian, ada suatu hubungan tertentu di antara alam kesadaran dan alam kehidupan : suatu alam kesadaran tertentu meliputi jenis-jenis kesadaran yang khas dari alam kehidupan yang berkaitan dan yang sering ada di alam kehidupan tersebut oleh kecenderungan untuk muncul paling sering di sana. Kesadaran dari suatu alam kesadaran tertentu tidak terikat pada alam kehidupan yang berkaitan, tetapi dapat muncul di alam kehidupan lain juga; sebagai contoh, citta alam bermateri-halus dan tak-bermateri dapat muncul di alam indera, dan citta alam-indera dapat muncul di alam bermateri-halus dan tak-bermateri. Tetapi masih suatu hubungan ditemukan, suatu alam kesadaran adalah khas bagi alam kehidupan yang menggunakan nama yang sama. Lebih lanjut, citta yang aktif secara kamma dari suatu alam kesadaran tertentu, citta yang menghasilkan kamma, cenderung untuk menghasilkan kelahiran kembali ke dalam alam kehidupan yang berkaitan, dan jika mereka berhasil memperoleh kesempatan untuk menghasilkan kelahiran kembali, mereka akan melakukan demikian hanya di alam kehidupan tersebut, bukan di alam kehidupan lainnya. Oleh sebab itu, ikatan antara alam kesadaran dan alam kehidupan yang berkaitan sangat dekat.

Kesadaran alam-indera (kamavacaracitta) :

Kata “kama” berarti nafsu indera subjektif, yaitu keinginan terhadap kesenangan indera, maupun kenikmatan objektif, yaitu lima objek indera eksternal – bentuk yang dapat dilihat, suara, bebauan, rasa, dan sentuhan. Kamabhumi merupakan alam kehidupan inderawi, yang terdiri dari sebelas alam – empat keadaan yang menyedihkan, alam manusia, dan enam surga inderawi. Kesadaran alam-indra termasuk semua citta yang memiliki jangkauan yang sesuai di alam kehidupan inderawi, walaupun mereka dapat muncul di alam kehidupan lain juga.

Kesadaran alam-bermateri-halus (rupavacaracitta) :

Alam materi-halus merupakan alam kesadaran yang berkaitan dengan alam kehidupan bermateri-halus (rupabhumi), atau alam kesadaran yang berhubungan dengan keadaan penyerapan meditatif yang disebut arupajjhana. Kesadaran apa pun yang kebanyakan bergerak di alam ini dipahami termasuk alam kesadaran bermateri-halus. Rupajjhana disebut demikian karena mereka biasanya dicapai dalam meditasi dengan berkonsentrasi pada objek materi (rupa), yang dapat menjadi suatu alat seperti kasina-tanah, dst (lihat IX, 6) atau bagian dari tubuh seseorang, dst. Objek ini menjadi landasan di mana jhana-jhana dikembangkan. Keadaan mengagungkan dari kesadaran yang dicapai dengan landasan objek-objek yang demikian disebut rupavacaracitta, kesadaran dari alam bermateri-halus.

Kesadaran alam-tak-bermateri (arupavacaracitta) :

Alam tak bermateri adalah alam kesadaran yang berkaitan dengan alam kehidupan tak bermateri (arupabhumi), atau alam kesadaran yang berhubungan dengan penyerapan tak bermateri – arupajjhana. Kesadaran apa pun yang kebanyakan bergerak di alam ini dipahami termasuk alam kesadaran tak bermateri. Ketika seseorang bermeditasi untuk mencapai keadaan meditasi tak berbentuk yang melampaui rupajjhana, seseorang harus membuang semua objek yang berhubungan dengan bentuk-bentuk materi dan berfokus pada beberapa objek tak bermateri, seperti ruang tanpa batas, dst. Keadaan mengagungkan dari kesadaran yang dicapai dengan landasan objek-objek yang demikian disebut arupavacaracitta, kesadaran dari alam tak-bermateri.

Kesadaran di atas duniawi (lokuttaracitta) :

Kata “lokuttara”, di atas duniawi, berasal dari “loka” = dunia, dan “uttara” = melampaui, melebihi. Konsep “dunia” ada tiga jenis: dunia makhluk hidup (sattaloka), alam semesta fisik (okasaloka), dan alam bentukan (sankharaloka), yaitu keseluruhan fenomena berkondisi, fisik dan mental. Gagasan dunia yang relevan di sini adalah dunia bentukan, yaitu semua fenomena duniawi yang termasuk dalam lima kelompok yang dilekati. Yang melampaui dunia hal-hal yang berkondisi adalah unsur yang tidak berkondisi, Nibbana, dan jenis-jenis kesadaran yang secara langsung menyempurnakan realisasi Nibbana disebut lokuttaracitta, kesadaran di atas duniawi. Tiga jenis yang lain disebut, dengan berbeda, sebagai lokiyacitta, kesadaran duniawi.

Demikianlah kita telah melihat kesadaran dapat dikelompokkan dengan cara alam kehidupan ke dalam empat pembagian yang luas: kesadaran alam-indra, kesadaran alam-bermateri-halus, kesadaran alam-tak-bermateri, dan kesadaran di atas duniawi. Kesadaran dapat juga dikelompokkan berdasarkan prinsip lain selain alam kehidupan. Salah satu prinsip pengelompokan yang memainkan peranan penting dalam filosofi Abhidhamma adalah jenis atau sifat (jati).

*Berkaitan dengan sifatnya,
kesadaran dibagi ke dalam empat kelompok :
tidak bermanfaat, bermanfaat, akibat/hasil, dan fungsional.*

Kesadaran tidak bermanfaat (*akusalacitta*) adalah kesadaran yang disertai oleh satu atau yang lain dari tiga akar tidak bermanfaat – keserakahan, kebencian, dan delusi. Kesadaran yang demikian disebut tidak bermanfaat karena ia secara mental tidak sehat, secara moral patut disalahkan, dan menghasilkan akibat yang menyakitkan. Kesadaran yang bermanfaat (*kusalacitta*) adalah kesadaran yang disertai oleh akar-akar bermanfaat – tanpa-keserakahan atau kedermawanan, tanpa-kebencian atau cinta kasih, dan tanpa-delusi atau kebijaksanaan. Kesadaran yang demikian secara mental sehat, secara moral tidak bercacat, dan menghasilkan akibat yang menyenangkan.

Baik kesadaran tidak bermanfaat maupun bermanfaat membentuk *kamma*, perbuatan berkehendak. *Citta* atau keadaan kesadaran yang muncul melalui matangnya *kamma* disebut hasil/akibat (*vipaka*). Ini membentuk kelompok ketiga dari *citta* yang berbeda dari dua sebelumnya, suatu kelompok yang terdiri dari baik akibat dari *kamma* bermanfaat maupun akibat dari *kamma* tidak bermanfaat. Harus dipahami bahwa *kamma* dan akibatnya murni mental/batiniah. *Kamma* merupakan aktivitas kehendak yang berhubungan dengan *citta* yang bermanfaat atau tidak bermanfaat; hasilnya adalah *citta-citta* lain yang mengalami masaknya *kamma*.

Kelompok keempat dari kesadaran, menurut pembagian berdasarkan sifatnya, disebut dalam bahasa Pali “*kiriya*” atau “*kriya*”, yang diterjemahkan di sini sebagai “*fungsional*.” Jenis kesadaran ini bukan *kamma* ataupun hasil *kamma*. Ia melibatkan aktivitas, tetapi aktivitas ini tidak tentu secara *kamma* dan dengan demikian tidak dapat menghasilkan akibat *kamma*.

Kesadaran hasil dan kesadaran fungsional bukanlah bermanfaat maupun tidak bermanfaat. Alih-alih, keduanya dikelompokkan sebagai *tak tentu* (*abyakata*), yaitu kesadaran yang tidak dapat dipastikan dalam pengertian dikotomi [pembagian menjadi dua hal] dari bermanfaat dan tidak bermanfaat.

KESADARAN ALAM-INDERA – 54 (*kammavacaracitta*)

Kesadaran Tidak Bermanfaat – 12 (*akusalacitta*)

Kesadaran yang Berakar pada Keserakahan (*lobhamulacita*) – 8

4. Di antara kesadaran-kesadaran ini apakah yang berhubungan dengan alam indera?

(1) Satu kesadaran, yang disertai dengan kesenangan, berhubungan dengan pandangan salah, yang tidak didorong.

(2) Satu kesadaran, yang disertai dengan kesenangan, berhubungan dengan pandangan salah, yang didorong.

(3) Satu kesadaran, yang disertai dengan kesenangan, terpisah dari pandangan salah, yang tidak didorong.

(4) Satu kesadaran, yang disertai dengan kesenangan, terpisah dari pandangan salah, yang didorong.

(5) Satu kesadaran, yang disertai dengan keseimbangan, berhubungan dengan pandangan salah, yang tidak didorong.

(6) Satu kesadaran, yang disertai dengan keseimbangan, berhubungan dengan pandangan salah, yang didorong.

(7) Satu kesadaran, yang disertai dengan keseimbangan, terpisah dari pandangan salah, yang tidak didorong.

(8) Satu kesadaran, yang disertai dengan keseimbangan, terpisah dari pandangan salah, yang didorong.

Delapan jenis kesadaran ini disertai dengan keserakahan.

Penjelasan :

Kesadaran tidak bermanfaat :

Dalam menganalisis kesadaran tidak bermanfaat, filosofi Abhidhamma pertama kali mengelompokkannya berdasarkan akar yang paling menonjol (mula, hetu), apakah *keserakahan (lobha)*, *kebencian (dosa)*, atau *delusi (moha)*.

Keserakahan dan kebencian, berdasarkan Abhidhamma, saling terpisah dari yang lain: keduanya tidak dapat muncul bersama dalam satu citta.

Dengan demikian keadaan kesadaran di mana keserakahan merupakan akar yang utama disebut “citta yang berakar pada keserakahan”, yang dibedakan menjadi delapan jenis.

Keadaan di mana kebencian adalah akar yang utama disebut “citta yang berakar pada kebencian”, yang dibedakan menjadi dua jenis.

Akar kesadaran yang ketiga, delusi, muncul dalam setiap kesadaran tidak bermanfaat.

Dengan demikian, dalam citta yang berakar pada keserakahan dan dalam citta yang berakar pada kebencian, delusi muncul juga ditemukan sebagai akar yang melandasinya.

Meskipun demikian, terdapat jenis kesadaran di mana delusi muncul tanpa disertai oleh keserakahan ataupun kebencian. Citta ini – jumlahnya ada dua – disebut kesadaran yang melibatkan delusi semata atau “citta yang berakar pada delusi.” (Lihat tabel 1.2.)

Kesadaran yang berakar pada keserakahan (lobhamulacita) :

Abhidhamma memulai analisisnya tentang ketiga kelompok kesadaran yang tidak bermanfaat dengan membedakan citta-citta yang berbeda yang berakar pada keserakahan, karena keserakahan selalu disebutkan pertama kali di antara akar-akar tidak bermanfaat.

Kata Pali “lobha” termasuk semua variasi keserakahan mulai dari nafsu yang hebat atau keinginan yang besar sampai dengan kesukaan yang halus dan kemelekatan.

Kesadaran yang berakar pada keserakahan dibagi menjadi delapan jenis berdasarkan tiga prinsip dikotomisasi.

Satu adalah perasaan (vedana) yang menyertainya, apakah suatu perasaan senang atau seimbang;

kedua adalah kehadiran atau ketiadaan pandangan salah;

ketiga adalah anggapan apakah citta didorong atau tidak didorong.

Dari permutasi ketiga perbedaan ini, delapan jenis kesadaran diperoleh.

Disertai oleh kesenangan (somanassahagata) :

Kata “somanassa”, kesenangan, berasal dari kata “su” = menyenangkan + “manas” = pikiran; dengan demikian ia secara harfiah berarti suatu keadaan mental yang menyenangkan. Somanassa adalah jenis perasaan, khususnya, perasaan mental yang menyenangkan.

Semua kesadaran disertai oleh beberapa perasaan, yang dapat berupa perasaan menyenangkan, tidak menyenangkan, dan netral secara fisik/badaniah atau mental.

Somanassa adalah suatu perasaan yang bersifat mental alih-alih secara fisik, dan yang menyenangkan alih-alih yang tidak menyenangkan ataupun netral.

Perasaan ini “menemani” (sahagata) kesadaran jenis ini yang di dalamnya secara terkait bercampur dengannya, seperti halnya ketika air dari dua sungai bertemu, mereka tercampur dan tidak dapat dibedakan.

Abhidhamma menggambarkan empat citta yang berakar pada keserakahan yang disertai oleh kesenangan. Empat citta lainnya dalam kelompok ini “ditemani oleh keseimbangan” (upekkhasahagata). Kata “upekkha” sering digunakan dalam teks-teks Pali untuk menunjuk pada kualitas spiritual yang luhur dari keseimbangan batin atau ketidakberpihakan, keadaan pikiran yang tidak dapat dipengaruhi oleh prasangka dan sesuatu yang disukai. Namun, di sini kata ini digunakan hanya berarti sebagai *perasaan netral, suatu*

perasaan mental yang tidak cenderung pada kegembiraan ataupun ketidaksukaan. Berlawanan dengan perasaan menyenangkan dan tidak menyenangkan, yang mengalami objek dalam cara yang bertentangan satu sama lain, upekkha mengalami objek dalam sikap yang netral. Dengan demikian upekkha atau perasaan netral juga disebut adukkhamasukha vedana, perasaan bukan-tidak-menyenangkan-ataupun-bukan-menyenangkan.

Berhubungan dengan pandangan salah (ditthigatasampayutta) :

Setelah membagi kesadaran yang berakar pada keserakahan ke dalam dua kelompok berdasarkan perasaan – yang disertai oleh kesenangan atau oleh keseimbangan – teks ini membagi lagi kesadaran yang sama berdasarkan hubungannya dengan pandangan salah. Kata “ditthi” berarti pandangan, dan jika ia tidak diberi awalan “samma”, benar, ia secara umum menunjuk pada pandangan salah (miccha ditthi) [Berdasarkan Vibhavini-Tika, “ditthagata” hanya menunjuk pada pandangan salah, akhiran “gata” tidak memiliki makna tertentu di sini]. *Pandangan salah menyertai kesadaran yang berakar pada keserakahan sebagai suatu keyakinan, kepercayaan, pendapat atau dalih.* Pandangan tersebut dapat diperkuat oleh kemelekatan di mana kesadaran muncul darinya dengan menyediakannya dengan suatu pembenaran yang masuk akal, atau pandangan itu sendiri dapat menjadi objek kemelekatan di dalam dirinya sendiri. Pandangan salah berhubungan dengan empat jenis kesadaran semuanya – dua yang disertai dengan kesenangan dan dua yang disertai dengan keseimbangan. Empat yang lainnya terpisah dari pandangan salah (ditthigatavippayutta), di mana keserakahan bekerja di dalamnya tanpa disertai oleh pembenaran apa pun yang diberikan oleh suatu pandangan.

Tidak didorong (asankharika) :

Prinsip pembedaan ketiga dari kesadaran yang berakar pada keserakahan adalah kehadiran atau ketidakhadiran dorongan. Kata yang bermakna banyak “sankhara” digunakan di sini dalam makna yang khusus dalam Abhidhamma yang berarti dorongan, anjuran, bujukan (payoga), atau penerapan suatu jalan yang terampil (upaya).

Dorongan ini dapat dipengaruhi oleh orang lain,

atau ia dapat berasal dari diri sendiri;

cara yang dapat dilakukan dapat secara fisik, verbal, ataupun murni mental/pikiran.

Dorongan secara fisik ketika seseorang membujuk kita dengan cara-cara fisik untuk menimbulkan beberapa jenis kesadaran yang dapat muncul yang berhubungan dengan tindakan itu. Ia adalah verbal ketika caranya yang digunakan adalah perintah atau kekuatan bujukan dari orang lain. Dan ia adalah mental ketika, baik oleh perenungan ataupun kebulatan kehendak, kita melakukan usaha yang disengaja, walaupun ada hambatan dari dalam, untuk menghasilkan jenis kesadaran tertentu. Kesadaran yang muncul secara spontan, tanpa dorongan atau bujukan oleh cara-cara yang terampil, disebut tidak didorong (sasankharika). Dalam kelompok kesadaran yang berakar pada keserakahan, empat jenis adalah tidak didorong atau spontan, dan empat jenis adalah didorong atau dibujuk.

Kesadaran yang Berakar pada Kebencian (dosamulacitta) – 2

5.

(9) Satu kesadaran, yang disertai oleh ketidaksenangan, berhubungan dengan ketidaksukaan, yang tidak didorong.

(10) Satu kesadaran, yang disertai oleh ketidaksenangan, berhubungan dengan ketidaksukaan, yang didorong.

Dua jenis kesadaran ini berhubungan dengan kebencian.

Penjelasan :

Kesadaran yang berakar pada kebencian (dosamulacitta) :

Kelompok kedua kesadaran tidak bermanfaat yang dianalisis oleh Abhidhamma adalah kesadaran yang berakar pada kebencian, yang kedua dari tiga akar tidak bermanfaat. Kesadaran ini ada dua jenis, yang dibedakan hanya sebagai yang tidak didorong dan yang didorong. Berbeda dengan kesadaran yang berakar pada keserakahan, yang dapat muncul dengan jenis perasaan yang berbeda – baik kesenangan atau keseimbangan – kesadaran yang berakar pada kebencian muncul hanya dengan satu jenis perasaan, yaitu ketidaksenangan. Juga, tidak seperti kesadaran yang berakar pada keserakahan, kesadaran yang berakar pada kebencian tidak muncul berhubungan dengan pandangan salah.

Walaupun pandangan salah dapat memotivasi tindakan kebencian, berdasarkan Abhidhamma pandangan salah tidak muncul bersamaan dengan kebencian, dalam citta yang sama, tetapi pada saat yang lebih awal dalam jenis citta yang berbeda.

Disertai oleh ketidaksenangan (domanassagahagata) :

Perasaan yang menyertai keadaan kesadaran yang berakar pada kebencian adalah ketidaksenangan. Kata Pali “domanassa”, berasal dari “du” = buruk + “manas” = pikiran, menunjuk pada perasaan mental yang tidak menyenangkan. Jenis perasaan ini hanya menyertai kesadaran yang berakar pada kebencian, dan kesadaran yang demikian pasti disertai perasaan ini.

Dengan demikian perasaan mental yang tidak menyenangkan selalu tidak bermanfaat; dalam hal ia berbeda dari perasaan fisik yang tidak menyenangkan, yang secara kamma tidak tentu, dan dari kesenangan dan keseimbangan, yang dapat bermanfaat, tidak bermanfaat, atau tidak tentu.

Berhubungan dengan ketidaksukaan (patighasampayutta) :

Sementara kesadaran yang berakar pada keserakahan secara eksplisit dikatakan disertai oleh keserakahan, kesadaran yang berakar pada kebencian (dosa) diuraikan di bawah istilah sinomin ketidaksukaan (patigha).

Patigha termasuk semua tingkat ketidaksukaan, dari kemarahan yang hebat sampai dengan kejengkelan yang halus.

Kata ini secara harfiah berarti “penyerangan terhadap,” yang mengindikasikan suatu sikap mental yang melawan, menolak, atau menghancurkan.

Walaupun ketidaksenangan dan ketidaksukaan selalu menyertai satu sama lain, sifat keduanya harus dibedakan.

Ketidaksenangan (domanassa) adalah pengalaman perasaan tidak menyenangkan, ketidaksukaan adalah sikap mental dari kemauan jahat atau kejengkelan.

Dalam istilah lima kelompok kehidupan, ketidaksenangan termasuk dalam kelompok perasaan (vedanakkhanda),

sedangkan ketidaksukaan termasuk dalam kelompok bentukan mental (sankharakkhanda).

Kesadaran yang Berakar pada Delusi (mohamulacitta) – 2

6.

(11) Satu kesadaran, yang disertai keseimbangan, berhubungan dengan keragu-raguan.

(12) Satu kesadaran, yang disertai keseimbangan, berhubungan dengan kegelisahan.

Kedua jenis kesadaran ini melibatkan delusi semata.

Demikianlah akhir, semuanya, dua belas jenis kesadaran tidak bermanfaat.

Penjelasan :

Kesadaran yang berakar pada delusi (mohamulacitta) :

Kelompok terakhir kesadaran tidak bermanfaat terdiri dari citta-citta di mana dua akar tidak bermanfaat lainnya – keserakahan dan kebencian – tidak hadir. Biasanya delusi membawa pada munculnya keserakahan atau kebencian juga. Tetapi walaupun delusi selalu hadir sebagai akar dalam citta-citta yang disertai keserakahan dan kebencian, fungsinya di sini sebagai yang dibawah. Namun dalam dua jenis kesadaran tidak bermanfaat yang terakhir ini, delusi sendiri hadir sebagai akar tidak bermanfaat, dan dengan demikian keduanya dikelompokkan sebagai kesadaran yang berakar pada delusi. Karena fungsi delusi secara khusus nyata dalam dua jenis kesadaran ini, keduanya juga digambarkan sebagai kesadaran yang melibatkan delusi semata (*momuhacitta*), kata Pali “*momuha*” merupakan bentuk penggiatan dari “*moha*”, delusi. Terdapat dua jenis kesadaran di mana delusi secara khusus menonjol: satu berhubungan dengan keragu-raguan, yang lain dengan kegelisahan.

Disertai dengan keseimbangan (upekkhasahagata) :

Bahkan jika suatu objek yang diinginkan hadir ketika kesadaran yang berakar pada delusi muncul, ia tidak dialami sebagai yang diinginkan dan dengan demikian perasaan mental yang menyenangkan (*somanassa*) tidak muncul. Sama halnya, suatu objek yang tidak diinginkan tidak dialami sebagai yang demikian dan dengan demikian perasaan mental yang tidak menyenangkan tidak muncul. Ditambah lagi, ketika pikiran diliputi oleh keragu-raguan atau kegelisahan, ia tidak dapat membentuk suatu penilaian yang positif atau negatif terhadap objek, dan dengan demikian tidak dapat berhubungan dengan perasaan yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan. Atas alasan ini perasaan yang menyertai kedua citta adalah netral, perasaan keseimbangan (*upekkha*).

Berhubungan dengan keragu-raguan (vicikicchasampayutta) :

Para komentator memberikan dua penjelasan etimologis [asal-usul kata] dari kata “*vicikiccha*”: (i) gangguan yang disebabkan oleh pikiran yang bingung; dan (ii) tidak adanya perbaikan yang mengandung pengetahuan [(i) “*Vici (vicinanto)*” = yang mengandung pertanyaan + “*kicch*”, dibingungkan; (ii) “*vi*” = tidak ada + “*cikiccha*” = perbaikan]. Kedua penjelasan ini menunjukkan bahwa *vicikiccha*, keragu-raguan, berarti kebingungan, ketidakpercayaan atau kebingungan, yang disebabkan oleh meratanya delusi. Citta-citta yang berhubungan dengan keragu-raguan ini merupakan jenis pertama kesadaran yang berakar pada delusi.

Berhubungan dengan kegelisahan (uddhaccasampayutta) :

Kegelisahan merupakan ketidaktenangan, gangguan, atau bergejolaknya pikiran, dan citta yang terjangkiti oleh kegelisahan ini adalah jenis kedua kesadaran yang berakar pada delusi. Menurut *Abhidhamma*, faktor mental kegelisahan ditemukan dalam semua dua belas citta (lihat II, 13), tetapi dalam sebelas citta lainnya kekuatannya (*satti*) relatif lemah dan fungsinya sekunder. Namun, dalam jenis citta yang terakhir, kegelisahan menjadi faktor utama; dengan demikian jenis terakhir ini sendiri yang digambarkan sebagai kesadaran yang berhubungan dengan kegelisahan.

Harus dicatat bahwa tidak ada persyaratan dengan istilah yang didorong atau tidak didorong diberikan pada penjelasan kedua citta yang berakar pada delusi.

Para komentator memberikan penjelasan yang berbeda untuk penghilangan ini.

Vibhavini-Tika dan Maha-Tika untuk Visuddhimagga menyatakan bahwa pembedaan dengan istilah didorong dihilangkan karena salah satu alternatif itu tidak berlaku.

Mereka menyatakan bahwa karena kedua citta ini tidak cermat secara alami, keduanya tidak dapat digambarkan sebagai yang tidak didorong; dan karena tidak ada kejadian ketika seseorang dengan sengaja berusaha untuk memunculkannya, keduanya tidak dapat digambarkan sebagai yang didorong.

Namun *Ledi Sayadaw* menolak pendapat ini, dengan menyatakan kedua citta ini secara khusus adalah yang tidak didorong. Beliau berpendapat :

“Karena kedua citta muncul dalam makhluk-makhluk secara alami, oleh sifat intrinsiknya sendiri, keduanya tidak perlu dimunculkan oleh bujukan atau cara terampil apa pun. Keduanya selalu tanpa gangguan atau kesulitan. Oleh sebab itu keduanya secara khusus adalah yang tidak didorong, dan ini seharusnya dilihat sebagai alasan perbedaan dengan cara didorong tidak disebutkan di sini.”

Rangkuman dari Kesadaran Tidak Bermanfaat

7. Delapan berakar pada keserakahan, dua pada kebencian, dan dua pada delusi. Dengan demikian terdapat dua belas jenis kesadaran yang tidak bermanfaat.

Penjelasan :

Delapan jenis kesadaran yang berakar pada keserakahan dapat diilustrasikan dengan contoh berikut :

- 1 Dengan senang, memegang pandangan bahwa tidak ada kejahatan dalam mencuri, seorang anak kecil dengan spontan mencuri sebuah apel dari kios buah.
- 2 Dengan senang, memegang pandangan yang sama, sang anak kecil mencuri apel melalui dorongan seorang teman.
- 3-4 Sama dengan 1 dan 2 kecuali sang anak tidak memegang pandangan salah apa pun.
- 5-8 Empat hal ini paralel dengan 1-4 kecuali bahwa pencurian itu dilakukan dengan perasaan netral.

Dua jenis kesadaran yang berakar pada kebencian dapat diilustrasikan sebagai berikut :

- 9 Dengan kebencian seseorang membunuh orang lain karena kemarahan spontan.
- 10 Dengan kebencian seseorang membunuh orang lain setelah perencanaan yang dilakukan sebelumnya.

Dua jenis kesadaran yang berakar pada delusi dapat diilustrasikan sebagai berikut :

- 11 Seseorang, yang disebabkan delusi, meragukan pencerahan Sang Buddha atau manfaat Dhamma sebagai jalan menuju pembebasan.
- 12 Seseorang sangat terganggu dalam pikirannya sehingga ia tidak dapat memfokuskan pikirannya pada objek apa pun.

Kesadaran yang Tidak Berakar – 18(ahetukacitta)

Kesadaran Hasil yang Tidak Bermanfaat (akusalavipakacitta) – 7

8.

- (1) Kesadaran-mata yang disertai oleh keseimbangan; demikian juga
- (2) kesadaran-telinga.
- (3) kesadaran-hidung.
- (4) kesadaran-lidah;
- (5) kesadaran-tubuh yang disertai dengan kesakitan;
- (6) kesadaran-penerima yang disertai dengan keseimbangan;
- (7) kesadaran-pemeriksa yang disertai dengan keseimbangan.

Tujuh kesadaran ini merupakan jenis kesadaran hasil yang tidak bermanfaat.

Penjelasan :

Kesadaran yang tidak berakar (ahetukacitta) :

Kata “ahetuka” berarti tanpa akar, dan menandakan jenis kesadaran itu adalah tanpa faktor mental yang disebut hetu, akar. Jenis kesadaran ini, berjumlah delapan belas, tidak mengandung salah satu dari tiga akar tidak bermanfaat apa pun – keserakahan, kebencian, dan delusi – tidak juga mengandung tiga akar yang cerah – tanpa-keserakahan, tanpa-kebencian, dan tanpa-delusi – yang dapat menjadi bermanfaat atau tidak tentu. *Karena akar merupakan faktor yang membantu membangun kestabilan dalam suatu citta, citta-citta tersebut yang tidak memiliki akar lebih lemah daripada citta-citta yang memiliki akar.* Delapan belas citta dalam kelompok ini jatuh menjadi tiga kelompok: kesadaran hasil yang tidak bermanfaat, kesadaran hasil yang bermanfaat, dan kesadaran fungsional. (Lihat tabel 1.3.)

Kesadaran hasil yang tidak bermanfaat (akusalavipakacitta) :

Kategori pertama dari kesadaran yang tidak berakar terdiri dari tujuh jenis kesadaran yang diakibatkan oleh kamma tidak bermanfaat. *Jenis kesadaran ini sendiri bukan tidak bermanfaat, tetapi secara kamma tidak tentu (abyakata).* Kata “tidak bermanfaat” (akusala) di sini berarti kesadaran ini merupakan akibat yang dihasilkan oleh kamma tidak bermanfaat; kata ini tidak menandakan keadaan kesadaran ini, tetapi kamma di mana ia berasal

Kesadaran-mata (cakkhuvinnana) :

Jenis pertama kesadaran hasil dalam kedua kelompok kesadaran hasil yang bermanfaat dan tidak bermanfaat adalah kesadaran yang berdasarkan materi inderawi (pasada) dari mata, telinga, hidung, lidah, dan tubuh. Sepuluh citta ini secara kolektif ditunjukkan dalam “dua pasang dari kesadaran indera berunsur lima” (dvi-pancavinnana).

Kesadaran mata muncul berdasarkan sensitivitas-mata (cakkhu-pasada).

Fungsinya hanya untuk melihat, untuk menyadari secara langsung dan seketika, objek yang dapat dilihat. Jenis kesadaran indera yang lain juga muncul berdasarkan sensitivitas indera masing-masing, dan fungsinya hanya untuk menyadari objeknya masing-masing – untuk mendengar suara, mencium bebauan, mengecap rasa, dan merasakan benda yang dapat diraba.

Dalam hal kesadaran hasil yang tidak bermanfaat, objeknya adalah tidak menyenangkan atau tidak diinginkan (anittha).

Namun, pengaruh objek pada empat indera pertama adalah lemah dan dengan demikian perasaan yang berhubungan dengannya adalah netral, yaitu keseimbangan.

Tetapi dalam hal kesadaran-tubuh dari hasil yang tidak bermanfaat, pengaruh objek pada indera tubuh adalah kuat, dan dengan demikian perasaan yang menyertai adalah rasa sakit fisik (dukkha).

Kesadaran penerima (sampaticchanacitta) :

Ketika suatu objek indera mengenai suatu indera pada salah satu lima pintu indera, misalnya bentuk yang dapat dilihat pada mata, pertama kali di sana muncul suatu citta yang mengalihkan pada objek itu. Segera setelah ini, kesadaran-mata muncul melihat bentuk tersebut. Tindakan melihat ini bertahan hanya untuk satu saat-pikiran. Seketika setelah itu muncul suatu citta yang menangkap atau “menerima” objek yang telah dilihat oleh kesadaran-mata. Inilah kesadaran penerima, yang diakibatkan dari jenis kamma yang sama yang menghasilkan kesadaran-mata.

Kesadaran pemeriksa (santiranacitta) :

Ini adalah kesadaran hasil yang tidak berakar yang lain, yang muncul segera setelah kesadaran penerima. Fungsinya adalah untuk memeriksa atau menyelidiki objek yang telah disadari oleh kesadaran indera dan telah ditangkap oleh kesadaran penerima. Kesadaran penerima dan kesadaran pemeriksa muncul hanya dalam lima pintu indera, dan keduanya adalah akibat dari kamma masa lampau.

Kesadaran Hasil-Bermanfaat yang Tidak Berakar (kusalavipaka-ahetucitta) – 8

9.

(8) *Kesadaran-mata yang disertai dengan keseimbangan; demikian juga*

(9) *kesadaran-telinga,*

(10) *kesadaran-hidung,*

(11) *kesadaran-lidah;*

(12) *kesadaran-tubuh yang disertai oleh kenikmatan;*

(13) *kesadaran-penerima yang disertai oleh keseimbangan;*

(14) *kesadaran pemeriksa yang disertai oleh kesenangan;*

(15) *kesadaran pemeriksa yang disertai oleh keseimbangan. Delapan kesadaran ini adalah jenis kesadaran hasil-bermanfaat yang tidak berakar.*

Penjelasan :

Kesadaran hasil-bermanfaat yang tidak berakar (kusalavipaka-ahetukacitta) :

Delapan jenis kesadaran dalam kategori ini merupakan akibat dari kamma bermanfaat.

Dalam penyebutan kelompok sebelumnya, kata “ahetuka” tidak dimasukkan karena semua kesadaran hasil yang tidak bermanfaat adalah tidak berakar; tidak ada kesadaran hasil yang tidak bermanfaat yang disertai oleh akar. Namun, seperti yang akan kita lihat belakangan, kesadaran hasil yang bermanfaat dapat disertai oleh akar, yaitu oleh akar-akar indah yang secara kamma tidak tentu (abyakata). Untuk membedakan kesadaran hasil yang bermanfaat yang tidak berakar dari yang memiliki akar, kata “ahetuka” dimasukkan dalam penyebutan kelompoknya.

Tujuh jenis kesadaran ini berhubungan dengan kesadaran hasil yang tidak bermanfaat. Tetapi sementara kesadaran hasil yang tidak bermanfaat muncul berkenaan dengan suatu objek yang tidak diinginkan, kesadaran hasil yang bermanfaat muncul berkenaan dengan suatu objek yang diinginkan (ittha) atau sangat diinginkan (ati-ittha).

Empat kesadaran indera di sini, seperti pasangannya, berhubungan dengan keseimbangan, yang adalah, perasaan netral; tetapi pengaruh objek pada tubuh yang kuat, perasaan yang berhubungan dengan kesadaran-tubuh dari hasil yang bermanfaat adalah berasal dari kenikmatan tubuh (sukha).

Kesadaran hasil-bermanfaat yang tidak berakar memasukkan satu jenis kesadaran yang tidak memiliki pasangan di antara kesadaran hasil yang tidak bermanfaat.

Ini adalah kesadaran pemeriksa yang disertai oleh kesenangan (somanassa).

Sementara kesadaran pemeriksa yang berasal dari kamma tidak bermanfaat selalu disertai oleh perasaan netral, kesadaran pemeriksa yang berasal dari kamma bermanfaat ada dua jenis : satu yang disertai dengan perasaan netral, muncul berkenaan dengan suatu objek yang cukup diinginkan, dan satu yang disertai dengan perasaan menyenangkan, yang muncul berkenaan ketika objeknya terutama diinginkan.

Dengan demikian terdapat delapan jenis kesadaran dalam kelompok ini, berbeda dengan tujuh jenis kesadaran yang ditemukan pada kelompok terdahulu.

Kesadaran Fungsional yang Tidak Berakar (*ahetukakiriya-citta*) – 3

10.

(16) Kesadaran pengalih lima-pintu-indera yang disertai oleh keseimbangan;

demikian juga (17) kesadaran pengalih pintu-pikiran;

(18) kesadaran penghasil-senyum yang disertai kegembiraan.

Tiga kesadaran ini merupakan jenis kesadaran fungsional yang tidak berakar.

Demikianlah akhir, semuanya, delapan belas jenis kesadaran yang tidak berakar.

Penjelasan :

Kesadaran fungsional yang tidak berakar (*ahetukakiriyacitta*) :

Tiga jenis kesadaran yang tersisa di antara kesadaran yang tidak berakar bukan merupakan akibat kamma. Ketiganya termasuk kategori yang disebut “kiriya”, yang diterjemahkan di sini sebagai “fungsional” untuk menunjukkan bahwa ketiganya melakukan tugas yang tidak memiliki potensi kamma.

Kesadaran jenis ini bukan disebabkan oleh kamma ataupun akibat dari kamma.

Dalam kategori ini, tiga jenis kesadaran adalah tidak berakar, sisanya (akan dijelaskan nanti) adalah dengan akar.

Kesadaran pengalih lima-pintu-indera (*pancadvaravajjanacitta*) :

Ketika sebuah objek indera eksternal mengenai salah satu dari lima organ indera fisik, sebelum kesadaran indera yang bersesuaian dapat muncul – misalnya kesadaran-mata yang melihat suatu bentuk – kesadaran yang lain harus muncul pertama kali. Kesadaran ini adalah kesadaran pengalih lima-pintu-indera, yang memiliki fungsi mengalihkan (*avajjana*) pada apa pun objek yang hadir pada salah satu dari lima pintu indera (*dvara*).

Kesadaran ini tidak melihat, mendengar, mencium, mengecap, atau menyentuh objek.

Ia hanya mengalihkan pada objek, dengan demikian memungkinkan kesadaran indera muncul segera pada urutan berikutnya.

Kesadaran pengalih pintu-pikiran (*manodvaravajjanacitta*) :

Jenis kesadaran ini dapat muncul dalam proses kesadaran yang terjadi pada lima pintu indera atau dalam proses yang terjadi pada pintu pikiran.

Dalam setiap kasus ia melakukan fungsi yang berbeda. Ketika ia muncul dalam proses lima-pintu ia disebut *votthapanacitta*, kesadaran penentu.

Fungsinya pada saat itu adalah untuk menentukan, atau menetapkan, objek yang telah disadari oleh kesadaran indera.

Dalam proses lima-pintu, kesadaran penentu menyokong kesadaran pemeriksa.

Setelah kesadaran pemeriksa telah memeriksa objek, kesadaran penentu membedakannya.

Dalam proses pintu-pikiran – suatu proses kesadaran yang terjadi melalui indera pembentuk gagasan internal – jenis kesadaran yang sama ini melakukan fungsi yang lain.

Fungsinya pada saat itu adalah mengalihkan pada objek yang muncul pada pintu pikiran.

Dalam peranan yang demikian *citta* ini dikenal sebagai kesadaran pengalih pintu-pikiran.

Kesadaran penghasil-senyum (*hasituppadacitta*) :

Ini adalah citta yang khas pada para Arahata, termasuk para Buddha dan Paccekabuddha yang juga merupakan jenis Arahata. Fungsinya adalah untuk menyebabkan para Arahata tersenyum atas fenomena alam-indra. Menurut Abhidhamma, para Arahata dapat tersenyum dengan salah satu dari lima citta – empat citta fungsional alam-indra yang indah (I, 15) dan kesadaran penghasil-senyum yang tidak berakar yang disebutkan di sini.

Rangkuman dari Kesadaran yang Tidak Berakar

11. Tujuh adalah hasil yang tidak bermanfaat.

Hasil yang bermanfaat ada delapan jenis.

Tiga adalah fungsional.

Dengan demikian kesadaran yang tidak berakar ada delapan belas.

Kesadaran Indah (Sobhanacitta)

12. Kecuali kesadaran yang tidak bajik dan yang tidak berakar,

sisanya disebut kesadaran yang indah.

Mereka berjumlah lima puluh sembilan atau sembilan puluh satu.

Penjelasan :

Kesadaran yang indah (sobhanacitta) :

Kesadaran yang indah termasuk semua citta “kecuali kesadaran yang tidak bajik”, yaitu dua belas jenis kesadaran tidak bermanfaat, dan “yang tidak berakar”, delapan belas jenis kesadaran yang sama sekali tanpa akar. Jenis kesadaran ini disebut indah karena ia disertai oleh faktor-faktor mental yang indah (cetasika – lihat II, 5-8).

Harus dipahami bahwa *indah (sobhana)* memiliki jangkauan yang lebih luas daripada *bermanfaat (kusala)*.

Indah termasuk semua kesadaran yang bermanfaat,

tetapi ia juga termasuk citta hasil dan fungsional yang memiliki faktor-faktor mental yang indah.

Citta yang terakhir ini bukan bermanfaat tetapi secara kamma tidak tentu (abyakata). Kesadaran yang indah terdiri dari dua puluh empat citta alam-indra (akan dijelaskan di bawah ini) dan semua citta alam-bermateri-halus, citta alam-tak-bermateri, dan citta di atas duniawi.

Citta-citta selain kesadaran yang indah disebut asobhana, tidak indah.

Berjumlah lima puluh sembilan atau sembilan puluh satu :

Lima puluh sembilan citta yang indah diperoleh demikian :

24 alam-indra + 15 alam-bermateri-halus + 12 alam-tak-bermateri + 8 di atas duniawi.

Total sembilan puluh satu diperoleh dengan membagi citta-citta di atas duniawi menjadi empat puluh jenis alih-alih delapan